



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

## Ketika Banjir Kembali Menguji Jakarta

Siklus 5 tahunan banjir besar di Jakarta yang jatuh kembali pada tahun 2007 ini telah banyak diketahui orang, namun banyak orang yang tidak menyangka banjir yang terjadi akan lebih besar dan merata dibandingkan tahun 2002. Banyak pula wilayah yang waktu itu tidak terendam air, kini bagaikan lautan.

Di perumahan Kelapa Gading, hampir semua aktivitas warga lumpuh total akibat banjir yang menggenangi hingga sepinggang orang dewasa. Di beberapa gang-gang bahkan ketinggian air bisa mencapai seleher orang dewasa. Relawan Tzu Chi dibantu oleh anggota Brimob, Kedunghalang, Bogor, Jawa Barat, memberikan nasi bungkus dan air mineral dengan menggunakan perahu karet kepada warga yang terkurung banjir. Baksos kesehatan juga diadakan tanggal 8-9 Februari di Kelapa Gading Sport Club. Namun yang berobat kebanyakan justru bukan warga Kelapa Gading, melainkan warga di pinggiran Kelapa Gading yang kebanyakan tinggal di pemukiman ilegal.



**HATI YANG BERTAUT.** Air yang menggenangi rumah warga Jakarta selama hampir seminggu mengakibatkan aktivitas warga lumpuh. Di tengah air yang dingin, relawan Tzu Chi mencoba mengantarkan kehangatan lewat nasi bungkus dan perhatian sambil berharap para korban banjir dapat melalui bencana ini dengan lebih baik.

### Menyelamatkan Jiwa

Ungkapan 'Di mana ada yang menderita, di situ pula Tzu Chi akan muncul', mungkin ada benarnya. Meskipun rumahnya sendiri juga terendam banjir, sebagian relawan lebih memilih untuk mengabaikan musibah yang mereka alami dan bergabung dalam barisan panjang untuk membantu para korban banjir. Sejak tanggal 2 Februari, Tzu Chi telah membuka posko bantuan di hamparan tanah kosong yang merupakan titik temu antara perumahan elit Pantai Indah Kapuk dan pemukiman kumuh Kapuk Muara.

Setelah posko pertama ini, selanjutnya Tzu Chi membuka posko lain di 7 titik konsentrasi yaitu di Kelapa Gading, Rawa Buaya, Cipinang, Gedung Olah Raga Cengkareng, RSKB Cinta Kasih, Teluk Intan, dan Sunter Jaya. Di masing-masing posko ini secara bervariasi diberikan bantuan nasi bungkus, beras, ataupun pengobatan.

"Prioritas dalam bantuan banjir Tzu Chi kali ini yang pertama adalah fisik korban harus sehat dan makanan harus cukup terlebih dulu. Kemudian barulah pengobatan," ujar Abdul Muis, pelaksana harian Tim Tanggap Darurat Tzu Chi.

Dapur Hotel Le Grandeur Mangga Dua dan Dapur Sands Restaurant Mangga Dua Square pun berubah wajah dalam banjir kali ini. Sejak tanggal 3 Februari 2007, Tzu Chi meminjam dapur restoran kelas atas ini untuk membuat nasi bungkus bagi para korban banjir. Meski harus bekerja dengan waktu yang cepat, para relawan tetap memperhatikan faktor

higienis masakan dan memakai bungkus dari kertas sehingga tetap ramah lingkungan.

Posko kesehatan yang diadakan di 8 tempat melayani 8.324 pasien dan melibatkan 109 dokter dan 85 perawat. Cerita mengharukan datang dari posko kesehatan Tzu Chi di Teluk Gong, Kelurahan Pejagalan, Jakarta Utara. Tanggal 10 Februari pagi, Maria Oparista Sagala merasakan tanda-tanda akan melahirkan. Dengan hati galau, Maria ditemani Marto Sianturi, suaminya, berusaha mencari pertolongan terdekat. Hanya bermodalkan sepotong pakaian yang melekat di tubuh, pasangan ini menyusuri lorong-lorong pemukiman yang masih digenangi air setinggi lutut, hingga akhirnya mereka tiba di posko kesehatan Tzu Chi di Teluk Gong. Tanpa berbelit-belit, para relawan Tzu Chi mengantar Maria ke RS Atmajaya Pluit untuk melakukan persalinan yang berjalan dengan lancar.

"Saya yakin, anak ini memang berjedoh dengan Tzu Chi. Oleh sebab

ituah, saya menamakannya Metta Falensia Sianturi. Kata Ibu Lulu (relawan Tzu Chi-red), Metta itu berarti cinta kasih, semoga saja nanti apabila dia sudah besar, Metta punya cinta kasih yang besar seperti ibunya ini yang telah menolong kelahirannya," tunjuk Maria kepada relawan Tzu Chi.

### Bersatu Hati

Secara total, bantuan banjir ini telah menggerakkan sekitar 1.100 relawan Tzu Chi. Di antara barisan relawan Tzu Chi, terdapat sekumpulan relawan yang sangat kontras dengan relawan Tzu Chi pada umumnya karena memakai kopiah berwarna putih. Mereka adalah para santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor, Jawa Barat. Pondok pesantren pimpinan Habib Saggaf tersebut mengikutsertakan 600 santrinya yang makin menambah panjang barisan relawan Tzu Chi. "Saya merasa senang karena bisa membantu orang," ujar Abdul Madjid yang kini duduk di semester I jurusan Tarbiyah.

Banjir yang melanda Jakarta selain menimbulkan banyak kesedihan, ternyata juga menyisakan kisah-kisah yang mengharukan dan menggembirakan. Terendamnya ribuan rumah dan hilang atau rusaknya harta benda tentu menimbulkan duka bagi para korban banjir. Di sisi lain, banyaknya uluran tangan para relawan dan warga mencerminkan kepedulian warga Jakarta yang masih tinggi terhadap derita sesamanya.

Sungguh indah melihat semua orang bersatu hati menanggulangi bencana banjir. Keindahan ini akan makin sempurna jika terus dipertahankan dalam mencegah agar banjir tidak terulang kembali di masa mendatang. □ Tim Redaksi

JENIS BANTUAN	JUMLAH
Nasi Bungkus	: 26.658 bungkus
Beras	: 149.780 kg
Air Mineral	: 23.196 botol
Biskuit Dewasa	: 36.860 dus
Mi Instan	: 4.466 dus
Minyak Goreng	: 396 liter
Selutut	: 5.040 lembar
Pembersih Lantai	: 10.360 botol

Sumber: Sekretariat Tzu Chi Indonesia





**MASA DEPAN BANGSA.** Banyak anak yang tidak bisa mengenyam bangku sekolah karena tiadanya biaya. Tugas kita bersama untuk memastikan masalah biaya tidak lagi menghambat masa depan anak-anak yang merupakan cerminan masa depan bangsa.

# Pulang ke Rumah Ibu

**Hidup di masa sekarang, adakah yang dapat terlepas dari permasalahan biaya? Baik dalam hal makan, kesehatan, sampai dengan pendidikan, semua selalu membutuhkan biaya. Seringkali, masalah biaya ini menjadi penghambat bagi perkembangan seorang anak. Anak-anak dari keluarga tidak mampu yang sangat ingin bersekolah terpaksa harus gigit jari karena tidak ada biaya, padahal dari hanya dengan pendidikan mereka dapat memiliki harapan untuk masa depan.**

**“W**aktu saya tanya kenapa, katanya dia *pengen* sekolah,” ujar Tio Gue Lim, ibu berperawakan bulat, tapi menampakan sifat seorang pekerja keras. Ibu berusia 37 tahun ini sedang mengingat masa 6 tahun yang lalu. Saat itu, kesulitan ekonomi membuat anak sulungnya, Tatang, terpaksa putus sekolah setelah lulus dari Sekolah Dasar. Tatang yang giat belajar, sangat menyesali kenyataan ini. Ia pun jadi pendiam dan sering melamun.

Perilaku sulung dari 3 bersaudara ini meresahkan hati sang ibu. Melihat hasrat sekolah anaknya yang tak bisa diwujudkan, saat itu Gue Lim hanya bisa menangis. Setiap hari ia dan suaminya bekerja untuk mencari nafkah. Gue Lim bekerja sebagai karyawan di sebuah kantin, sedangkan suaminya bekerja tidak tetap sebagai kuli bangunan. Sedikit uang yang bisa mereka kumpulkan sudah ludes untuk biaya hidup dan membayar kontrakan rumah.

Pada masa sulit itulah, tanpa sengaja Gue Lim diperkenalkan pada Tzu Chi oleh seorang familinya yang kemudian mengubah garis hidup Tatang. Setelah setahun menganggur, Tatang akhirnya kembali bersekolah dengan menjadi anak asuh Tzu Chi hingga sekarang saat ia duduk di kelas 3 SMK Setia Bakti, Tangerang.

## Tak Terungkap dengan Kata-kata

Di Tangerang, banyak anak yang bernasib seperti Tatang. Sejak 9 tahun lalu, Tzu Chi mulai memberikan bantuan

bagi anak-anak yang kurang beruntung di sana. Meski sudah berjalan cukup lama, pembinaan pada anak-anak ini sedikit terhambat karena jarak yang jauh. Baru beberapa tahun terakhir, perhatian yang lebih mendalam dapat diberikan, terutama setelah Tzu Chi Kantor Penghubung Tangerang berdiri. “Kita harus segera melakukan pembinaan agar anak-anak asuh Tzu Chi memiliki karakter yang berbeda,” kata Lu Lian Zhu, Ketua Kantor Penghubung Tangerang.

Minggu, 20 Januari 2007, relawan mengundang anak asuh dan orangtua mereka dalam acara ramah tamah yang bertema “Pulang ke Rumah Ibu”. Tujuannya tidak lain untuk membina bibit-bibit sukarelawan Tzu Chi Tangerang serta membentuk anak asuh agar menjadi generasi muda yang bisa bersumbangsih untuk masyarakat.

“Saat ku tumbuh seiring waktu, sering ku lupakan nasehatmu. Namun hatimu bagai lautan yang luas, biarkanku bebas kejar cita-cita...,” syair lagu *Senyuman Terindah* didengarkan anak-anak asuh bersama-sama. Syair lagu yang berisi tentang kasih orangtua pada anak itu menyentuh emosi anak-anak asuh sehingga mata beberapa anak berkaca-kaca. Mereka yang hidup dalam ekonomi pas-pasan, lebih memahami betapa sulitnya upaya

**CELENGAN BAMBUR.** Liu Su Mei memberikan celengan bambu pada anak asuh Tzu Chi di Tangerang agar mereka mempunyai wadah untuk mengumpulkan cinta kasih mereka dari hari ke hari.

orangtua dalam membesarkan mereka. “Jasa orangtua saya besar sekali. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata,” ucap Tatang dengan mata yang berkaca.

## Bambu untuk Wadah Cinta Kasih

Jika anak-anak yang lain didampingi ayah atau ibunya, Yuyun datang dengan kakak perempuannya, Juj. Sejak kecil Yuyun telah kehilangan ibunya, dan tumbuh besar bersama ayahnya. Sebagai seorang penggali *kompak* (sumur-red) yang pekerjaannya tidak tetap, ayah Yuyun harus mengutamakan pekerjaan demi menghidupi Yuyun dan 7 orang kakaknya, termasuk pada hari itu. Kenyataan bahwa ia tak sempat mengenal dekat ibunya seringkali membuat Yuyun bersedih.

Yuyun menjadi anak asuh Tzu Chi sejak ia akan masuk ke kelas I SMP. “Kalo waktu itu

*nggak ketemu Tzu Chi, nggak tahu ya.... Nggak sekolah kali,”* tandas Yuyun. Gadis pendiam yang sekarang sudah kelas I SMK jurusan Akuntansi itu menyimpan harapan

agar kelak bisa membantu keluarganya.

Penceritaan kisah tentang celengan bambu meninggalkan bekas paling dalam bagi Yuyun pada acara itu. “Jadi *tau* tentang sejarah berdirinya Tzu Chi,” jelasnya. Di akhir kegiatan, setiap anak asuh menerima bingkisan alat tulis dan sebuah celengan bambu untuk mewartakan cinta kasih mereka hari demi hari. “Nanti diisi ala adanya *aja*,” kata Yuyun lagi. Dimulai dari jumlah yang kecil ini, mungkin sedikit demi sedikit Yuyun bisa mewujudkan keinginannya untuk membantu anak-anak lain yang nasib dengannya. □ Ivana





Sejak dulu alam telah memberi solusi bagi berbagai macam penyakit manusia. Sayangnya, karena dianggap kuno dan tidak praktis, obat-obatan alamiah pelan-pelan tergusur oleh obat buatan pabrik.

**G**aya hidup masyarakat modern yang cenderung instan (serba cepat dan praktis), membuat tingkat ketergantungan manusia terhadap obat sintetis sangat besar. Selain praktis dan mudah didapat, obat buatan pabrik cenderung lebih cepat memberi kesembuhan. Namun, banyaknya efek samping akibat pemakaian obat sintetis secara jangka panjang, membuat masyarakat kembali melirik obat-obatan alamiah. Meski reaksinya tidak secepat obat sintetis, mengonsumsi obat-obatan alamiah jauh lebih aman bagi manusia. Indonesia sendiri memiliki kekayaan hayati yang luar biasa. Kekayaan hayati yang diperlukan bagi industri obat-obatan, makanan, dan produk kecantikan tersimpan di hutan-hutan Indonesia. Dari 7.000 jenis tumbuhan berkhasiat, baru sekitar 300 jenis yang telah dimanfaatkan dalam industri obat tradisional dan pabrik. Hal ini berarti masih sangat luas area yang bisa digali, diteliti, dan dikembangkan dari sumber daya tumbuhan obat di Indonesia.

**Berawal dari Ujian Hidup**

Taman Sringanis, yang berlokasi di Cimanengah No. 29, Cipaku, Kecamatan Kota Bogor Selatan merupakan salah satu lembaga nirlaba yang mencoba mengubah pola masyarakat dari ketergantungan pada obat industri. Di atas tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup> yang menampung lebih dari 400 jenis tanaman obat, Taman Sringanis mencoba mendorong masyarakat untuk mandiri dalam berkeselamatan dengan bertumpu kepada diri sendiri dan alam.

Menurut Endah Lasmadiawati (58), awalnya ia tertarik mendirikan Taman Sringanis selain karena ingin berbagi kebaikan dengan masyarakat juga karena pada saat itu ia diberi ujian hidup dan



Hadri P.

# Kembali ke Alam

kesehatannya oleh Tuhan. Ia yang sejak tahun 1973 memiliki 30 sanggar tari Bali, pelan-pelan sanggarnya mulai sepi hingga tersisa hanya 7 sanggar. Karena beban pikiran dan ekonomi yang berat, akhirnya Endah stres dan mengalami kelumpuhan di kedua kakinya.

Saat dalam masa sakit itu, Endah merasa kalau apa yang dilakukannya di dunia belum cukup banyak berarti bagi manusia. "Saya ingin berbuat sesuatu untuk umat," tekadnya. Ia pun belajar mengolah tanaman-tanaman menjadi obat-obatan. Karena ketekunannya mengonsumsi obat-obatan alamiah membuatnya sendiri dan dibantu pijat *accupressure*, akhirnya lumpuh yang diderita Endah pun sembuh. Merasa telah menyerap pengetahuan *accupressure*, Endah, bersama beberapa orang kawan, termasuk suaminya, Oka Sukanta (67), mendirikan Yayasan Sidowayah yang menyelenggarakan pelatihan *accupressure* ke desa-desa terpencil yang belum terjangkau tenaga medis. Bersama suaminya, yang juga seorang penulis

buku, ia memasuki desa demi desa, baik yang berada di puncak gunung maupun lembah. Upayanya menyebarkan pengetahuan *accupressure* ini malah membuahkan berkah. Sebab, masyarakat desa yang ia jumpai memberinya pengetahuan tentang tanaman obat beserta khasiatnya. Makin lama pengetahuan Endah tentang tanaman obat kian bertambah, melengkapi pengetahuan yang sebelumnya ia dapat dari R. Broto Sudibjo, B.Sc.

**Wisata Sekaligus Belajar**

Di Taman Sringanis, kita tidak hanya bisa mendapatkan suasana sejuk dan alami, namun kita juga bisa mendapat pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang bisa menjadi obat sekaligus cara mengolahnya dengan takaran dan cara yang benar. Tidak hanya masyarakat umum saja yang datang, tapi kalangan akademis pun tertarik untuk mengunjunginya. "Tujuan kami untuk lebih mengenal jenis-jenis tanaman obat yang ada di sekitar kita," kata Kartini,

guru SMP Negeri 14 Jakarta Timur yang datang bersama 28 rekan kerjanya. Di sini para guru belajar mengolah tanaman menjadi obat-obatan. "Kami ingin mengembangkan budaya leluhur kita yang bisa hidup sehat dengan sumber daya yang berasal dari alam," terang Dedi, guru lainnya. Para guru ini berinisiatif untuk menerapkan konsep Taman Sringanis di sekolah mereka. "Supaya anak-anak bisa belajar membuat obat sendiri sekaligus menggalakkan gerakan penghijauan di sekolah," lanjut Dedi.

Sudah seharusnya kita kembali lagi ke alam. Manusia dan alam di sekitarnya mempunyai potensi untuk membangun kualitas kesehatan fisik, mental, dan spiritual yang baik. Tidak perlu tempat dan biaya yang besar, cukup dengan menanam di halaman rumah, maka kita telah memiliki apotik hidup yang aman, asri, dan menyehatkan. Selain meningkatkan kesehatan, kita pun menjadi pelestari lingkungan yang sejati.

□ Hadi P.

## Pelita Cinta Kasih di Tengah Bencana

Bencana seolah menjadi sahabat karib umat manusia akhir-akhir ini. Di awal bulan Februari 2007 ini, bencana kembali melanda. Warga Jakarta dan sekitarnya (di Propinsi Banten dan Jawa Barat) harus menderita akibat luapan air dari sungai-sungai yang melintasi ibukota. Banjir 2007 yang disebut-sebut melebihi banjir tahun 2002 ini telah memporakporandakan Jakarta dan sekitarnya. Bakornas Penanggulangan Bencana mencatat sedikitnya 80 korban jiwa meninggal dan ratusan ribu penduduk harus mengungsi. Hampir selama sepekan, banjir melumpuhkan berbagai aktivitas warga ibukota. Kerugian materi ditaksir mencapai triliunan rupiah. Berbagai masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi juga membayangi setelah bencana ini. Syukurilah, di tengah keterpurukan ini, solidaritas kesetiakawanan masih bisa terlihat. Berbagai unsur masyarakat bahu-membahu dengan aparat pemerintah mengulurkan tangan untuk membantu. Tidak sedikit korban banjir yang ikut bergabung menjadi relawan untuk membantu korban banjir lainnya, padahal rumah mereka sendiri juga terkena banjir dan tidak sedikit kerugian yang harus diderita. Orang-orang semacam ini tidak mau menyerah pada bencana. Di tengah

penderitaannya, mereka menyisihkan waktu dan tenaga untuk membantu para korban yang lebih membutuhkan. Mereka seolah ingin membuktikan semangat kemanusiaan dan cinta kasih tidak boleh luntur karena apapun, termasuk bencana.

Selain itu, sebanyak 600 santri dari Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung juga ikut turun membantu korban banjir Jakarta. Mereka terlibat dalam berbagai aksi peduli korban banjir yang digalang Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Para santri yang selama ini menerima uluran cinta kasih dari Tzu Chi, kini berbalik menebar cinta kasih terhadap sesama. Ketika bencana hadir, mereka menjelma menjadi relawan-relawan penolong bagi ribuan korban banjir.

Para santri dan korban banjir yang menjadi relawan mengingatkan kita pentingnya menjaga pelita cinta kasih. Ketika masa sulit datang, cahaya cinta kasih ini dapat menjadi tumpuan bagi mereka yang menderita. Untuk itu, mari bersama menumbuhkan dan menjaga pelita cinta kasih di dalam diri kita dan masyarakat.

*Redaksi*



## TZU CHI BATAM

# Memulai Tahun Baru dengan Perbuatan Baik

**B**anyak cara yang bisa dilakukan untuk berbuat kebajikan. Salah satu caranya adalah dengan donor darah. Seringkali keluarga pasien yang datang ke PMI untuk mengambil darah, terpaksa harus pulang dengan tangan hampa. Ini tentu sangat membahayakan nyawa pasien, jika stok darah di PMI tidak bisa mencukupi kebutuhan permintaan.

Melalui kegiatan rutin triwulannya, Tzu Chi Batam bekerja sama dengan PMI Kota Batam kembali mengadakan baksos donor darah ke-6 pada Minggu, 7 Januari 2007. "Marilah kita mulai tahun baru ini dengan sebuah hal yang baik," kata Diana Loe, relawan Tzu Chi saat memberikan sambutan. Sehari sebelumnya, para relawan bekerja keras mempersiapkan segala sesuatu untuk kelancaran kegiatan ini. Mulai dari tempat tidur, peralatan medis, dan makan-minum. Semuanya

disiapkan oleh relawan.

Esok paginya, satu per satu para pendonor datang untuk menyumbangkan darahnya. Di antara para pendonor, ada yang baru pertama kali mendonorkan darahnya. Meski diliputi kecemasan, tetapi mereka dengan senang hati mendonorkan darahnya. "Darah merah itu hanya berumur 120 hari. Kalau tidak kita donorkan, itu akan mubazir," terang seorang tenaga medis kepada relawan yang baru pertama kali mendonorkan darahnya.

Sebanyak 57 kantong darah berhasil dikumpulkan dalam acara baksos kali ini. Mudah-mudahan jalan kebajikan ini dapat terus terlaksana demi menyelamatkan nyawa saudara-saudara kita. □ Tzu Chi Batam



**DONOR CINTA KASIH.** Selain melatih kita berbuat baik, mendonorkan darah kita bagi sesama juga sangat membantu mereka yang membutuhkan.

## TZU CHI BANDUNG

## Menjaring Insan Cinta Kasih



**MENJARING HATI.** Berbagai kegiatan kemanusiaan yang dilakukan oleh Tzu Chi Bandung membutuhkan dukungan dari relawan dan sebaliknya dapat menggerakkan hati banyak orang untuk membantu sesamanya.

**D**alam rangka mensosialisasikan dan mengajak para sukarelawan baru untuk turut terlibat pada setiap kegiatan Tzu Chi, Kamis, 18 Januari 2007, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Bandung mengadakan kegiatan kaderisasi dan sosialisasi pembagian beras di Kantor Tzu Chi Bandung.

Acara ini dimulai pukul 16.30 sore dan dihadiri oleh 47 peserta, yang terdiri dari berbagai kalangan, diantaranya ada yang datang sebagai perwakilan dari pesantren dan ormas Islam.

Materi yang diberikan pada acara ini pun cukup beragam, mulai dari ceramah Master Cheng Yen, pengenalan singkat tentang Tzu Chi, profil Tzu Chi Indonesia, kilas balik Tzu Chi Bandung 2006, dan presentasi mengenai baksos pembagian beras Tzu Chi.

Ide mengadakan kegiatan kaderisasi dan sosialisasi ini, muncul dari anggota

komite Tzu Chi Bandung. Para anggota komite ini menyadari akan kurangnya tenaga relawan, mengingat tahun 2007, Tzu Chi Bandung telah mengagendakan beberapa kegiatan rutin, seperti pembagian beras dan baksos lainnya.

Acara yang terbagi menjadi 2 sesi ini berjalan dengan sangat lancar. Para peserta dengan antusias mengikuti untaian materi demi materi yang diberikan. Dalam acara tanya jawab, mayoritas dari peserta bertanya mengenai teknis pembagian beras yang benar, serta bagaimana cara untuk menghadapi masyarakat yang kurang bersahabat terhadap kegiatan pembagian beras.

Setelah mendapatkan penjelasan yang memuaskan dari insan Tzu Chi, hati para peserta pun tergerak untuk menjadi sukarelawan dan ikut dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan oleh Tzu Chi. □ Tzu Chi Bandung

## YOGYAKARTA

## Denyut Pendidikan yang Mulai Bangkit

**S**enin, 15 Januari 2007, panas terasa menyengat di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Menurut warga Bantul, sejak tahun baru 2007, hujan belum menyirami Kota Gudeg ini. Meski terik, namun cuaca yang cerah ini seperti merestui pembangunan infrastruktur di wilayah Bantul dan sekitarnya yang hancur akibat gempa bulan Mei 2006 lalu.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, didukung relawan Tzu Chi Yogyakarta telah berkomitmen untuk membangun sekolah terpadu. Sekolah itu kini dalam tahap pembangunan. Untuk gedung SMA I Jetis yang memang tingkat kerusakannya tidak terlalu berat, pengerjaannya sudah mencapai 90%, dan saat ini sudah dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Hanya ada penambahan gedung laboratorium bahasa, ruang guru, dan komputer. Sedangkan untuk SD dan SMP, sudah dimulai pengurusan tanah pemasangan tiang-tiang pondasi.

Sekolah tersebut dicanangkan pengerjaannya pada tanggal 14 Desember 2006. Pembangunan gedung

sekolah terpadu ini secara keseluruhan mencakup 19 ruang kelas, 6 laboratorium, rumah bertipe 36 untuk penjaga SD, SMP dan SMA, kantin, dan tempat parkir yang mampu menampung 1.000 sepeda dan 270 sepeda motor.

Menurut Frananto Hidayat, koordinator relawan Tzu Chi di Yogyakarta, pembangunan ini berjalan lancar karena cuaca yang cukup cerah. "Syukur hujan tidak turun. Kalau hujan, proses pengerjaan pondasi dan pengurusan tanah pasti tersendat karena tanahnya basah," terang Frananto. Meski sempat terhambat akibat sulitnya mencari bahan baku dan tenaga kerja akibat hampir semua masyarakat Kota Yogyakarta juga sedang membangun dan memperbaiki rumah mereka, pembangunan gedung sekolah terpadu ini berjalan lancar. Untuk tenaga kerja, direkrut dari luar Kota Yogyakarta, sementara untuk bahan baku material, kebutuhannya saat ini sudah bisa teratasi. Semakin cepat gedung sekolah ini selesai, maka semakin baik pula dampaknya bagi murid-murid agar dapat bersekolah dengan baik. □ Anand



**PONDASI PENDIDIKAN.** Cuaca di Jetis, Bantul, Yogyakarta yang cerah seolah turut merestui pembangunan Sekolah Terpadu Cinta Kasih.

Ralat Buletin Tzu Chi No. 18 | Januari 2007, Halaman 4

**TZU CHI SURABAYA :** Meringankan Beban Korban KM Senopati  
...KM Senopati Nusantara, tujuan Kotawaringin - Jakarta...  
seharusnya  
...KM Senopati Nusantara, tujuan Teluk Kumai - Semarang...

Abdul Muis  
(Relawan Tzu Chi)

# Komitmen Menolong Korban Bencana

**S**aya mulai terlibat di Tzu Chi ketika terjadi banjir besar di Jakarta tahun 2002. Waktu itu, seluruh karyawan Sinar Mas diajak membantu para korban banjir dengan melakukan gotong-royong membersihkan parit bekerja sama dengan ABRI, relawan Tzu Chi, dan relawan dari Sinar Mas lainnya. Sejak saat itu, saya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi yang lain. Lalu dilibatkan dalam seleksi relokasi penduduk bantaran Kali Angke. Sejak saat itu saya diberi tanggung jawab yang lebih besar lagi, misalnya sebagai pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan sebagai pimpinan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke.

Dalam kegiatan Tzu Chi, saya pernah berbicara dengan Bapak Hong Tjhin bahwa saya lebih suka mengerjakan hal-hal yang *kagetan* dalam artian proyek-proyek yang mendadak. Saya pasti melakukan dengan sepenuh hati, dengan tanggung jawab. Dalam kurun waktu 2 tahun, sekitar bulan Mei 2006, saya dipanggil beliau untuk menyusun *draft* tanggap darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saya menyusun rencana kerja dan programnya. Secara tidak langsung, saya diberi tanggung jawab untuk bisa menetaskan tim tanggap darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Yang terpikir oleh saya adalah bagaimana bisa membentuk tim tanggap darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berguna bagi orang lain yang terkena musibah.

Memasuki tahun 2007, memang hal ini (banjir-red) kita sudah perkirakan sebelumnya. Berdasarkan informasi yang saya terima dari pembina tim tanggap darurat, Bapak Hong Tjhin, Master Cheng Yen berpesan agar kita bergerak lebih cepat. Alam bergerak cepat sekali ke arah yang destruktif sehingga relawan Tzu Chi berkomitmen agar bisa menghambat pergerakan alam tersebut. Agar tidak bergerak ke arah yang tidak menguntungkan bagi umat manusia, kita harus berbuat lebih cepat lagi dengan cara memberi pertolongan kepada orang lain, memberi amal baik kepada orang lain. Hal ini sangat diyakini akan memperlambat gerakan alam ke arah destruktif.

Saya sangat terkesan dengan *statement* Pak Hong Tjhin agar kita harus segera mempersiapkan posko banjir karena di akhir Januari ini akan terjadi banjir. Ini prediksi beliau. Menurut saya, beliau punya intuisi yang sangat kuat untuk sesuatu hal dalam menolong orang lain. Saya salut pada beliau. Saya merasa perlu belajar kepada beliau mengenai dalam hal intuisi-intuisi yang beliau miliki.

## Bergerak Cepat

Banjir pada 2007 yang lebih besar daripada 2002 ini memang sudah kita

prediksi terjadi akhir Januari, antara tanggal 27 hingga 31. Tapi ternyata agak lebih lambat. Namun Tzu Chi sudah melakukan persiapan. Ada 2 posko banjir di Pantai Indah Kapuk dan Sunter, keduanya di Jakarta Utara. Jadi, apa yang terjadi saat ini, Tzu Chi sudah memperhitungkan sebelumnya.

Tim tanggap darurat Tzu Chi sudah bergerak ketika terjadi bencana banjir, tepatnya sejak Kamis, 1 Februari. Pertama kali dengan membuka posko banjir di Pantai Indah Kapuk, tepatnya di daerah Kelurahan Kapuk Muara RW 1 sampai RW 7. Setelah posko komando dan tenda-tenda bagi warga korban banjir sudah dibangun, Tzu Chi juga membuka dapur umum.

Prioritas dalam bantuan banjir Tzu Chi kali ini yang pertama adalah fisik korban harus sehat terlebih dulu, makanan harus cukup terlebih dulu. Kekurangan makanan harus dipenuhi terlebih dulu. Kemudian barulah pengobatan. Korban yang terluka ataupun sakit karena kelelahan atau karena kondisi bencana, dapat kita tanggulasi bersama-sama sehingga korban yang lebih besar dapat kita cegah.

## Bekerja dengan Ikhlas

Dalam membantu korban banjir, para relawan Tzu Chi sudah datang ke lokasi banjir sejak pukul 7 pagi dan pulang ke rumah bisa pukul 11 atau 12 malam. Ini bukan karena sesuatu yang kita paksakan, tetapi karena waktu yang kita butuhkan di lapangan memang lebih banyak. Kita harus memberikan perhatian kepada pengungsi-pengungsi yang ada di titik-titik pengungsian. Ini adalah komitmen dari para relawan Tzu Chi untuk bisa menolong para korban bencana. Ini merupakan suatu kerja keras yang perlu kita tularkan kepada masyarakat lain agar bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan ikhlas agar apa yang kita kerjakan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Anggota tim tanggap darurat Tzu Chi memang belum profesional, dalam artian mereka belum dibekali ilmu-ilmu tim tanggap darurat yang seharusnya ada, namun kita sudah menyatukan hati, menyatukan niat kita untuk bisa berbuat sesuatu yang lebih baik bagi korban bencana.

Sistem tanggap darurat yang Tzu Chi jalankan secara teknis memang masih kurang, tapi dalam praktek di lapangan, sudah sangat baik untuk diterapkan pada level lain ataupun pada NGO-NGO lain. Tzu Chi memiliki modul yang sangat jelas. Jika terjadi bencana, tim yang pertama adalah tim *frontline* yang harus segera turun ke lokasi bencana dalam waktu 1 sampai 3 hari. Setelah itu, barulah tim utama turun dengan membawa barang-



Foto: Sutar

barang yang dibutuhkan, seperti logistik, obat, medis, peralatan

medis, dan sebagainya. Pada hari keempat, tim medis sudah bisa turun ke lokasi bencana.

Tidak lengkap rasanya jika hanya memberikan bantuan secara fisik dan secara medis. Budaya-budaya Tzu Chi juga harus disampaikan kepada masyarakat sekitar yang bukan korban ataupun korban bencana. Mudah-mudahan dengan metode bantuan fisik, kesehatan, dan budaya Tzu Chi yang kita tularkan kepada mereka, akan dapat menggugah mereka ke arah yang lebih baik. Menjaga lingkungan dengan benar dan baik, ataupun tenggang rasa kepada orang lain, bisa belajar dari kelebihan orang lain ke arah yang lebih baik supaya kita bisa menjadi manusia yang seutuhnya.

Kita dalam menolong korban banjir harus benar-benar fokus dan juga proporsional. Mana yang kita bantu, mana yang tidak kita bantu. Spesialisasi saya dalam bertugas adalah sebagai *frontline* yang menyiapkan tenda komando, meja, kursi, dan yang lainnya.

Saya tanpa sadar melakukan ini tanpa menghitung-hitung waktu. Tanpa kita sadari, kita sudah melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati. Jika kita melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati, pasti akan menghasilkan yang paling baik. Dan *alhamdulillah*, segala sesuatu pasti akan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa. □

## KILAS

### Berlatih untuk Memperhatikan Manusia Lain

**BANDAR LAMPUNG** - Terlaksananya kegiatan Tzu Chi, tak lepas dari peran serta para relawannya. Agar dapat terus mengembangkan diri dalam mencapai tujuannya, Tzu Chi Indonesia kerap menyelenggarakan kegiatan ramah tamah dan pelatihan. Relawan Tzu Chi di Lampung pada tanggal 19 Januari 2007 lalu juga menggelar sebuah pelatihan relawan untuk memperkenalkan filosofi Tzu Chi pada lebih banyak orang, meskipun belum ada kantor penghubung Tzu Chi di kota ini.

Acara yang berlangsung selama setengah hari ini diikuti lebih dari 50 relawan yang baru mengenal Tzu Chi. Meski singkat, ternyata para peserta menyambut positif berbagai materi yang disampaikan. "Suatu kesan yang luar biasa, dimana manusia diperintahkan untuk memperhatikan manusia lain. Di dalam zaman modern ini, hal ini melihatnya sudah langka. Tetapi Tzu Chi melaksanakannya," ujar Tarmizi Tanjungan, salan seorang peserta pelatihan. □ Nisa

### Belajar dari Sebuah Kebajikan

**JAKARTA** - Minggu, 14 Januari 2007, diadakan *Gathering* Karyawan Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih di kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Mangga Dua, Jakarta. Acara yang dimulai pukul 08.00 WIB ini, diisi dengan pemutaran film misi kesehatan dan perjuangan Master Cheng Yen saat membangun Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien. Tidak hanya itu, para peserta yang dibagi ke dalam 8 kelompok ini, juga melakukan *sharing* pada setiap sesi.

"*Gathering* ini bertujuan agar karyawan RSKB dapat memahami visi dari misi kesehatan yang dicanangkan Master Cheng Yen dalam setiap rumah sakit yang dibangunnya. Kami juga berharap, RSKB tidak hanya sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, tapi juga menjadi salah satu sarana bagi karyawan untuk mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan," tutur salah seorang koordinator bidang kesehatan Tzu Chi, Oey Hoey Leng. □ Vero

### Penyejuk bagi Korban Kebakaran Muara Angke

**JAKARTA** - Tanggal 12 Januari 2007 lalu, sekitar pukul 13.00 WIB, sebuah kebakaran terjadi tidak jauh dari Perumahan Cinta Kasih Muara Angke, Jakarta Utara, tepatnya di Blok Eceng, di samping bantaran Kali Adem. Sekitar 400 rumah nelayan yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti tripleks, bambu, dan papan, ludes dilalap jago merah.

Sebuah tenda raksasa berwarna biru berukuran 50x15 meter didirikan Tzu Chi di dekat lokasi kebakaran yang menampung sekitar 70 keluarga. Selain mendirikan tenda, keesokan harinya setelah musibah, Tzu Chi juga memberikan paket bantuan bagi 422 KK. Paket bantuan terdiri dari ember, gayung, handuk, selimut, sabun, pasta gigi, sikat gigi, sarung, obat oles anti nyamuk, sandal, dan 3 botol air mineral.

Pada hari ketiga setelah musibah, dokter Kusuma dari RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ikut turun ke lokasi penampungan sementara. Tangan cinta kasihnya berhasil memberikan bantuan kesehatan kepada 108 orang. □ Sutar



Propinsi Riau ternyata tidak hanya memiliki tanah yang subur yang ditandai dengan banyaknya perkebunan kelapa sawit, namun juga memiliki 'lahan' yang subur untuk ditanami cinta kasih.

## Cinta Kasih Bersemi di Antara Pohon Sawit

Tzu Chi pada tanggal 21 Januari 2007 menanam lahan di Riau dengan cinta kasih di sela-sela perkebunan kelapa sawit dengan mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi di Poliklinik Libo Estate, Kabupaten Siak, Riau.

Baksos tersebut sempat diliputi kekhawatiran pembatalan karena pada hari Sabtu, pesawat Mandala Air yang akan dinaiki tim medis dan relawan Tzu Chi mengalami keterlambatan sangat lama, dari yang semestinya pukul 10.30 WIB diundur hingga pukul 20.15 WIB.

Namun rombongan relawan dan tim medis Tzu Chi tetap melewatinya dengan keceriaan walaupun pukul 24.00 WIB mereka baru tiba di Pekanbaru dan baru bisa benar-benar istirahat sekitar pukul satu dini hari. Padahal, keesokan harinya pukul 6 pagi mereka sudah harus bangun dan bersiap-siap mengikuti baksos.

Ketidaknyamanan tersebut seolah terbayar tuntas pada saat baksos kesehatan dilaksanakan. Sebanyak 18 dokter dari Jakarta dan 5 dokter dari Pekanbaru dibantu tenaga paramedis, apoteker, dan relawan Tzu Chi dari Jakarta dan Pekanbaru, bekerja tanpa kenal lelah. Masyarakat pun antusias mengikuti baksos kesehatan. Ada 1.298 pasien yang mengikuti pengobatan umum dan 206 pasien mengikuti pengobatan gigi. Mereka kebanyakan adalah masyarakat sekitar dari 7 perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh Sinar Mas Group di Propinsi Riau.

Di bagian pengobatan gigi, seorang gadis kecil berusia 9 tahun terlihat sangat mencolok di antara para pasien yang lain. Gadis kecil bernama Wulansari tersebut ditemani oleh ayah tercintanya, Tugimin.

Raut wajah tidak percaya diri terlihat sangat jelas di raut wajahnya. Gigi dan gusi depan atasnya tonggoss hingga menyembul ke depan seolah keluar dari mulut. "Pengen cantik kan? Dibagusin ya, diambil saja ya?" sambut dr Inda Pribadi, Sp.BM yang segera menanganinya. Wulan hanya diam. Kelainan yang dibawanya sejak lahir tersebut memang telah menenggelamkannya dalam rasa minder yang dalam. "Dia malu sama temannya. Saya merasa kasihan, kalau sudah besar bisa nggak ada kawan," tutur Tugimin yang bekerja sebagai operator air di Pondok Satu, Siak.

Dokter Inda yang memang spesialis bedah mulut tidak terlalu mengalami kesulitan menangani Wulan. Operasi pun berjalan dengan lancar. Empat gigi depan Wulan harus dicabut dan gusi dibedah agar Kempis. Wajah Wulan kini telah berubah dan terlihat lebih cantik walaupun belum sempurna karena sisa sumbing masih terlihat. "Kamu jangan malu lagi ya main sama teman," pesan dr Inda kepada Wulan dengan penuh kelembutan. □ Sutar



PERUBAHAN YANG BERARTI. Menumbuhkan kembali harapan dan masa depan Wulansari yang sempat redup menjadi salah satu pendorong diadakannya baksos kesehatan di Riau. Kini Wulan siap menyongsong masa depan dengan percaya diri.

## Membantu Sesama Itu Sangat Menyenangkan

Posko Kesehatan Tzu Chi di halaman SMP Negeri 264 Cengkareng, Jakarta Barat tampak semarak dengan kehadiran santri-santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor pada hari Jumat, 9 Februari 2007. Sebanyak 45 santri ikut membantu relawan dan tim medis Tzu Chi. Lima belas orang membantu di tim medis, dan 30 lainnya membantu di bagian logistik. Para santri ini merupakan bagian dari 600 santri yang diterjunkan untuk membantu kegiatan Tzu Chi.

"Kami sangat mendukung kegiatan Tzu Chi, apalagi bantuan ini memang sangat dibutuhkan warga yang tertimpa musibah," kata Fahrurrozy, mahasiswa semester 9, Universitas Habib Saggaf. Para santri ini terbagi dalam beberapa kelompok kerja. Ada yang bertugas dalam pembagian beras, baksos kesehatan, penyiapan logistik, dan juga kegiatan pembersihan pasca banjir. "Dengan melihat dan turun langsung ke lapangan, saya bisa merasakan penderitaan warga korban banjir. Selain itu, saya juga memperoleh pelajaran dan pengalaman yang tidak didapat di bangku kuliah," jawab Fahrurrozy.

Keterlibatan para santri dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi memang sudah tidak asing lagi. Ini dikarenakan Tzu Chi dan pesantren memiliki hubungan yang sangat baik. Seperti yang sering dikatakan oleh Habib Saggaf, pimpinan Nurul Iman bahwa Tzu Chi dan Nurul Iman adalah saudara. "Apa yang dilakukan Tzu Chi dalam menolong korban banjir sangat tepat sekali," kata Habib Saggaf yang sangat prihatin dengan banjir yang melanda Jakarta ini.

Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sendiri sudah terbentuk divisi-divisi yang bertugas sesuai tanggung jawabnya masing-masing, seperti divisi baksos, medis, dan logistik. "Kami selalu siap bekerja sama dengan Tzu Chi," tegas Habib. Dalam kegiatan penanggulangan korban banjir kali ini, Habib Saggaf sengaja menurunkan 600 orang santrinya. "Karena yang menjadi korban banjir sangat banyak sekali. Ini tentu membutuhkan tenaga sukarelawan yang banyak," jelas Habib lagi.

### Belajar dari Papa

Seperti tak kenal lelah, Sabtu, 10 Februari 2007, lebih kurang 500 sukarelawan dari Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman ini serta Palang Merah Indonesia (PMI), kembali bergabung dengan relawan Tzu Chi untuk melakukan kegiatan pembersihan sisa-sisa banjir di daerah Kapuk Muara, Jakarta Utara. Di antara barisan relawan Tzu Chi, terdapat Emmeline Widjaja, puteri ketiga Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Emmeline juga mengajak keempat temannya dari Jakarta International School (JIS).

Relawan dibagi ke dalam tiga kelompok. Emmeline dan teman-temannya masuk dalam kelompok dua yang bertanggung jawab untuk membersihkan Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Dimiyah, dan SLTP Islam Al Mutaqqin yang berada di pekarangan Masjid Jami' At Taqwa, Kapuk Muara, Jakarta Utara.

Tanpa segan-segan, kelima gadis itu langsung membersihkan ruangan kelas yang dipenuhi genangan air bercampur pasir, lumpur, dan sampah yang berbau tak sedap. "Awalnya sih saya sempat merasa takut, namun akhirnya saya enjoy melakukannya. Saya pikir kan nanti juga bisa dicuci dengan air, jadi kenapa harus takut dengan kotor," ujar Emmeline.

Bagi Emmeline, yang ayahnya merupakan salah satu pimpinan puncak Sinar Mas Group, ini merupakan pengalaman yang sangat berharga baginya karena ia dan teman-temannya memiliki kesempatan untuk membantu orang lain. "Saya sudah sering melihat Papa melakukan kegiatan seperti ini, dan saya terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dan ternyata benar kata Papa, kalau membantu sesama itu sangat menyenangkan," jelasnya. Siswi-siswi Jakarta Internasional School ini, memang tidak mampu berbahasa Indonesia dengan lancar, namun niat tulus dan tekad mereka

untuk membantu sesama yang tertimpa musibah, telah menyingkirkan semua kendala.

"Saya senang sekali melihat putri saya dan teman-temannya mau berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kasihan sekali murid-murid yang sekolah di sini, kalau Senin nanti ketika mereka mulai bersekolah, tempat ini masih kotor," kata Franky.

Pengalaman berharga juga didapat para santri yang terlibat dalam kegiatan ini. Menurut Nur Rohim, salah satu santri di Pesantren Nurul Iman, dirinya memang baru kali ini mengikuti kegiatan bersih-bersih, namun sebelumnya ia sering mengikuti kegiatan pembagian beras. "Saya bahagia sekali bisa membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Di sini saya bisa merasakan dan memahami penderitaan warga korban banjir. Oleh karena itulah kita harus selalu menjalin jodoh yang baik dengan semua pihak," tutur mahasiswa semester satu ini. □ Hadi P/Verro



IKUT BERBAGI. Tanpa sungkan Franky O. Widjaja bersama sejumlah santri Pesantren Nurul Iman, Parung, membersihkan sebuah sekolah di Kapuk Muara, Jakarta Utara agar anak-anak bisa belajar dengan nyaman.





*Kita telah menyaksikan begitu banyak orang yang melakukan perusakan terhadap alam semesta. Sesungguhnya mereka sedang merusak tempat tinggal mereka sendiri.*

# Kehidupan yang Hemat dan Sederhana

Unsur tanah, air, api dan angin di bumi sedang berada dalam kondisi yang tidak selaras saat ini. Pada masa-masa menjelang akhir zaman, ketidakselarasan keempat unsur ini terjadi secara serentak. Tornado melanda Amerika, bencana banjir di Amerika Selatan, gempa bumi dahsyat di Jepang, kebakaran hutan di Australia dan musim kering berkepanjangan. Ketidakselarasan keempat unsur alam ini bukankah merupakan bencana bagi seluruh umat manusia?

Kita telah menyaksikan begitu banyak orang yang melakukan perusakan terhadap alam semesta. Sesungguhnya mereka sedang merusak tempat tinggal mereka sendiri. Tampak dalam transportasi yang kita gunakan sehari-hari bahwa kita sangat memboroskan sumber daya alam. Ada begitu banyak kendaraan. Mengapa 3 orang di dalam sebuah keluarga harus menggunakan 3 buah mobil? Sesungguhnya 3 orang cukup dengan 1 mobil saja.

Penggunaan 3 buah mobil ini juga telah menimbulkan banyak masalah dalam membangun rumah saat ini. Andaikan kita membangun sebuah rumah, pasti harus menggali tanahnya lebih dalam. Untuk apa? Untuk tempat parkir mobil! Tidakkah ini keterlaluan? Bukan hanya rumah saja yang berebut lahan, bahkan lahan untuk parkir mobil juga berebut tempat. Selain itu, mobil ini juga harus diberi makan. Apa makanannya? Bensin. Dengan bensin, kita baru dapat

mengerakkan mobil. Dan karena mobil menghabiskan begitu banyak bensin, maka manusia harus menggali tanpa henti. Terus menggali ke bawah permukaan tanah untuk mendapatkan minyak di perut bumi. Apakah perusakan alam hanya sampai di situ?

Tahukah Anda berapa besar polusi yang diciptakan oleh sebuah mobil? Gas CO2 dan polutan lainnya, bukankah berasal dari gas buangan sebuah mobil?

Terdapat banyak faktor lain dimana demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, manusia telah mengakibatkan kerusakan alam yang serius. Penebangan hutan telah merusak kondisi air dan kesuburan tanah. Penggalian tambang yang dilakukan terus menerus telah mengakibatkan rusaknya fisik bumi.

**Menjalani hidup yang lebih sederhana serta pola hidup hemat tidak berarti hidup miskin, melainkan sadar agar tidak hidup bermewah-mewah dan boros.**

Mirip seperti yang dialami oleh tubuh kita ini, selalu dibedah bukan karena alasan medis. Sebuah wajah pemberian dari orangtua yang cukup baik, dioperasi karena seseorang menginginkan lesung pipi atau menginginkan lipatan pada kelopak-matanya atau menginginkan... entah, saya tidak tahu apa lagi yang mereka inginkan. Pokoknya sesuatu yang sehat dan baik ingin dirusak untuk dibentuk kembali. Manusia

terus menerus merusak organ tubuh sendiri. Sama seperti terhadap alam semesta yang sangat indah ini, telah dirusak dengan semena-mena

Oleh karena itu, setiap orang harus memiliki tanggung jawab. Pada saat mengendarai sebuah mobil sendiri, kita harus bisa mengintrospeksi diri. Mengapa tidak naik kendaraan teman saja? Selain itu pada saat makan juga harus agak sederhana, tidak perlu sampai makan berlebihan hingga akhirnya perlu diet untuk mengurangi lemak badan. Hiduplah dengan sederhana.

Sebagai penghuni bumi ini, seharusnya kita menyadari bahwa kita semua memiliki tanggung jawab. Setiap orang harus menjalani hidup yang hemat dan sederhana. Apabila setiap orang bisa berhemat, maka tidak perlu lagi menghamburkan begitu banyak sumber daya alam sehingga dapat membuat udara kita lebih bersih. Semua ini adalah alam kehidupan manusia, dan kita yang hidup dalam waktu yang begitu panjang di dalam karma kolektif sesama makhluk hidup, sudah selayaknya kita tidak hentinya menghimbau serta mengajak lebih banyak orang berpegang pada pola hidup hemat. Menjalani hidup yang lebih sederhana serta pola hidup hemat tidak berarti hidup miskin, melainkan sadar agar tidak hidup bermewah-mewah dan boros. Kita lebih baik hidup dengan batin yang bersih.

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar  
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

## KILAS

### Menyambut Tahun Baru dengan Niat yang Tulus



JAKARTA-Minggu, 28 Januari 2007, Tzu Chi Indonesia mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun dengan tema "Berlapang Dada dan Berniat Tulus, Kehidupan Menjadi Indah Dipenuhi Kebajikan." Dalam kesempatan *sharing*, Sarwen dan Zubaedah, pasien yang pernah dibantu Tzu Chi menyampaikan rasa terima kasih mereka dengan menyerahkan celengan bambunya.

Sebelumnya Sarwen sempat bingung bagaimana cara membalas kebaikan insan Tzu Chi. Jika menyumbang besar ia tidak bisa, tapi jika sedikit ia merasa malu. Oleh Chandra Dharmali, relawan Tzu Chi yang mendampinginya hingga sembuh, Sarwen disarankan untuk menabung dalam celengan bambu. Beberapa bulan kemudian, Sarwen menyerahkan celengan bambunya ke Tzu Chi. Kali ini Sarwen menyerahkan celengan bambunya yang kedua. "Terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi, kini saya sudah sehat, bisa kerja dan cari makan sendiri," kata Sarwen.

"Bersama Master Cheng Yen kita melewati tahun 2006, dan dengan berkah Master Cheng Yen, kita sambut tahun 2007 dengan lapang dada dan niat yang tulus," kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya. Liu Su Mei juga berharap agar masyarakat Indonesia bisa hidup aman dan sejahtera. Harapan yang sama disampaikan oleh Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma dan Franky O. Widjaja. Acara ditutup dengan doa bersama, setelah sebelumnya setiap peserta menerima *angpao* dan celengan bambu.

□ Hadi P.

## Sedap Sehat

### Langit Paprika Warna Warni



**Bahan** : Paprika hijau, kuning dan merah, daging ham vegetarian, jamur Hioko  
**Bumbu** : Garam

#### Cara Memasak:

1. Iris paprika, jamur hioko, dan daging ham vegetarian.
2. Masukkan minyak ke dalam penggorengan, lalu tumis jamur hioko hingga harum. Masukkan daging ham vegetarian dan paprika. Tumis beberapa saat.
3. Tambahkan garam dan sedikit air sambil menumis. Paprika siap dihidangkan.



# Terima Kasih



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan partisipasi dari para donatur dan semua relawan yang telah ikut membantu saudara-saudara kita yang terkena musibah banjir di Jakarta, Tangerang, Bekasi, dan wilayah sekitarnya.



**Bersyukur • Menghormati • Cinta Kasih**



## MANCANEGERA

# Tutur Kata yang Membangkitkan Kegembiraan

**G**ema Tahun Baru Imlek sudah semakin dekat. Pada tanggal 3 Februari 2007, belasan Tzu Ching, senior Tzu Ching, para guru, beserta relawan membawa *banner* kertas berwarna merah, jeruk tahun baru, dan permen *angpao*. Mereka menuju sebuah sekolah agama di Pasar Borong, Selayang, untuk merayakan Tahun Baru Imlek sedikit lebih awal, bersama dengan 50an anak Myanmar yang tidak memiliki status kewarganegaraan.

"Hari ini kita akan belajar untuk mengucapkan kata-kata yang baik," ucap kakak-kakak Tzu Ching yang berdiri di depan teman-teman kecil itu. "Pada pagi hari, apa yang harus kita ucapkan ketika bertemu dengan orang?" tanya mereka. "Selamat pagi!" jawab anak-anak itu serentak. Sandiwara menarik yang khusus dibuat dengan menggunakan bahasa sehari-hari ini segera menarik perhatian teman-teman kecil itu, selain juga memperkuat daya serap dan kemampuan pemahaman mereka terhadap bahasa

Malaysia. Anak-anak ini pun semakin mengerti bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain harus dengan sopan-santun.

Berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Malaysia anak-anak ini, Tzu Ching membagi mereka menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang kemampuan belajarnya kurang dan yang cukup baik. Masing-masing kelompok diberi kegiatan belajar sambil praktek yang berbeda-

### Praktek Tata Cara Hidup

"Pertama-tama kita harus berjalan dengan menundukkan kepala, tidak boleh menyapa orang di sebelah kita, tidak boleh tertawa dan berbicara," kata Tzu Ching memberi tugas. Anak-anak itu melakukan hal ini sambil menahan tawa. Mereka berusaha membuat mimik muka yang kejam dan masam. Kemudian di bawah instruksi kakak-kakak Tzu Ching, mereka ganti diminta memperlihatkan senyuman yang paling indah kepada orang di samping mereka, lalu menyapa

orang itu.

Aktivitas ini bertujuan agar anak-anak menyadari bahwa saat mereka tidak menyapa orang lain, maka orang lain juga akan memberikan sikap yang apatis pula. Namun jika setiap orang dapat memberikan respon yang penuh kasih sayang dan senyuman, maka dunia ini akan dipenuhi dengan kehangatan.

Kepala SD Jing Wu di Pudu, Kuala Lumpur, Lin Tai Shen juga ikut memandu acara ini. Sambil menatap anak-anak Myanmar ini dengan penuh semangat, ia menjelaskan bahwa dalam Tahun Baru Imlek, bagi orang Tionghoa *angpao* dan jeruk melambangkan keberuntungan. Walaupun *angpao* yang dibagikan kali ini berisi beberapa butir permen

sebagai pengganti uang, anak-anak tetap menghargainya dengan menyimpannya baik-baik dalam kantong baju. Lin Tai Shen mengungkapkan, "Dalam kegiatan ini yang terpenting agar anak-anak yang tinggal di negeri asing ini dapat merasakan suasana Tahun Baru Imlek dan memahami cinta kasih Tzu Chi dan semangat akan rasa syukur. □ [tzu-chi.com](http://tzu-chi.com)

